SAJARATUN: *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*
e-ISSN: 2809-8293 | https://doi.org/10.37478/sajaratun.v9i2

JURNAL SAJARATUN

SAJARATUN: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
website: https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/
Vol.11 No. 1 Juni 2026, Hal. 91 - 99

RESEARCH ARTICLE

NILAI HISTORIS ARCA BUDDHA MUSEUM TPKS SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL SMA PGRI 2 PALEMBANG

Laisa Tiara Zalika Ananda[1], Kabib Sholeh[2], Nur Syafarudin[3]
[123]*Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Palembang*
laisatiara2406@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan arca peninggalan Sriwijaya koleksi Museum Taman Purbakala Kedatuan Sriwijaya (TPKS) sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA PGRI 2 Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi koleksi arca Sriwijaya di Museum TPKS, menganalisis nilai historis arca bercorak Buddha, serta menganalisis integrasinya sebagai sumber belajar sejarah lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Pada hasil penelitian peneliti memilih 19 koleksi arca Sriwijaya yang terdiri dari 5 arca Buddha dan 14 arca Hindu. Lima arca Buddha Maitreya, Bodhisatwa I, Bodhisatwa II, Awalokiteswara, dan Buddha Bukit Siguntang mengandung nilai historis meliputi nilai agama, toleransi, estetika, dan budaya. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan Capaian Pembelajaran Fase E Kurikulum Merdeka dan dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar sejarah lokal melalui pengembangan media Flipbook yang realistis dan aplikatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa 19 arca yang dipilih terdiri dari arca Sriwijaya 5 Buddha dan 14 Hindu, dengan lima arca bercorak Buddha mengandung nilai historis berupa nilai agama, toleransi, budaya, dan estetika. Nilai-nilai tersebut relevan dengan Capaian Pembelajaran Fase E Kurikulum Merdeka dan dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA PGRI 2 Palembang melalui pengembangan media Flipbook berbasis arca Buddha yang realistis dan aplikatif.

Abstract

This research was motivated by the suboptimal utilization of Sriwijaya-era statue artifacts in the collection of the Kedatuan Sriwijaya Archaeological Park Museum (TPKS) as a source for local history learning at SMA PGRI 2 Palembang. This study aims to identify the collection of Sriwijaya statues at the TPKS Museum, analyze the historical value of Buddhist-style statues, and examine their integration as a local history learning resource. The research employed a descriptive qualitative method with a case study strategy. Data were collected through observation, interviews, literature review, and document study. Data validity was tested through source and technique triangulation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that the researcher selected 19 Sriwijaya statue collections, consisting of 5 Buddhist statues and 14 Hindu statues. The five Buddhist statues—Maitreya, Bodhisattva I, Bodhisattva II, Avalokiteshvara, and the Buddha of Bukit Siguntang—contain historical values including religious, tolerance, aesthetic, and cultural values. These values show strong relevance to the Phase E Learning Outcomes of the Merdeka Curriculum and can be integrated as a local history learning resource through the

Article Info

Naskah diterima: 11 Juni 2026,

Naskah direvisi: 13 Juni 2026,

Naskah disetujui: 14 Juni 2026

Keywords
Arca,
Buddha,
Historis,
Museum,
TPKS

development of a realistic and applicable Flipbook media. Based on the research results, it can be concluded that the 19 selected statues consist of 5 Buddhist and 14 Hindu Sriwijaya statues, with the five Buddhist-style statues containing historical values in the form of religious, tolerance, cultural, and aesthetic values. These values are relevant to the Phase E Learning Outcomes of the Merdeka Curriculum and can be integrated as a local history learning resource at SMA PGRI 2 Palembang through the development of a realistic and applicable Flipbook media based on Buddhist statues.

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter, identitas, dan kesadaran historis peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih didominasi oleh penggunaan buku teks sebagai sumber utama, sehingga peserta didik cenderung kurang tertarik dan mudah bosan. Sebagaimana dinyatakan oleh Jaedun (2010), buku teks hanya menampilkan banyak tulisan dan beberapa gambar, sehingga menjadi salah satu alasan mengapa peserta didik kurang tertarik pada pembelajaran sejarah. Kondisi ini mendorong perlunya pengembangan sumber belajar alternatif yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik.

Salah satu potensi sumber belajar yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah peninggalan arkeologis berupa arca dari masa Sriwijaya. Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara yang pernah berdiri di wilayah (Mahamid, 2023). Sejalan dengan Sholeh (2017) bahwa Sriwijaya ialah kerajaan maritim yang berkuasa di laut dan hasil ekonominnya diperoleh dari berdagang dan bea pajak. Peradaban Sriwijaya meninggalkan banyak artefak bersejarah, termasuk koleksi arca yang tersimpan di Museum Taman Purbakala Kedatuan Sriwijaya (TPKS) di Palembang. Arca-arca tersebut tidak hanya bernilai seni, tetapi juga menjadi simbol religius yang mencerminkan dinamika sosial dan agama masa lalu (Adwina & Ashari, 2025).

Museum TPKS sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat (PP No. 66 Tahun 2015) menyimpan 19 koleksi arca peninggalan Sriwijaya. Namun, potensi koleksi arca tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar sejarah lokal di sekolah. Wijaya et al. (2025) menegaskan bahwa melalui koleksi dan pamerannya, museum memungkinkan peserta didik mengamati langsung peninggalan sejarah sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman pada materi pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemanfaatan sumber belajar berbasis sejarah lokal sejalan dengan semangat pendidikan kontekstual. Capaian Pembelajaran (CP) Fase E kelas X mengharuskan peserta didik untuk menganalisis perkembangan masyarakat Indonesia dari masa Praaksara, masa kerajaan Hindu-Buddha, hingga masa kerajaan Islam. Integrasi arca Buddha sebagai sumber belajar dapat menjawab tantangan tersebut sekaligus mendekatkan peserta didik dengan warisan budaya lokal mereka. Menurut Syahputra et al. (2021), sejarah lokal dapat meningkatkan sikap kesejarahan dan kesadaran sejarah peserta didik.

Tren penelitian terkait pemanfaatan museum dan warisan budaya sebagai sumber belajar sejarah menunjukkan perkembangan yang cukup beragam. Mindarto (2022) mengkaji penanaman nilai kearifan lokal melalui arca Ganesha peninggalan Sriwijaya dalam pembelajaran sejarah di SMA. Putra, Fatmah, dan Yuliarni (2023) serta Wijaya, Alauwiyah, dan Pahlevi (2025) menyoroti pemanfaatan museum negeri dan museum nasional sebagai sumber belajar bagi mahasiswa pendidikan sejarah. Susanti (2019) mengkaji potensi warisan Kedatuan Sriwijaya seperti prasasti, candi, dan arca sebagai sumber pembelajaran, Lestari dan Susanti (2023), Prabowo dan Supardi (2022), serta Oktaviani, Umasih, dan Kurniawati (2020) memperlihatkan bagaimana koleksi museum di berbagai daerah dimanfaatkan untuk membangun pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian-penelitian terdahulu umumnya

menitikberatkan pada pemanfaatan museum atau warisan budaya secara umum sebagai sumber belajar sejarah, baik di tingkat mahasiswa maupun sekolah menengah, serta penanaman nilai kearifan lokal secara umum. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis nilai historis pada arca bercorak Buddha koleksi Museum TPKS dan mengintegrasikannya sebagai sumber belajar sejarah lokal yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran Fase E Kurikulum Merdeka belum banyak dilakukan. Kekosongan inilah yang menjadi research gap dalam penelitian ini, yaitu belum adanya kajian yang memfokuskan secara spesifik pada nilai historis arca Buddha Museum TPKS sekaligus mengembangkannya menjadi media pembelajaran berbentuk Flipbook yang realistis dan aplikatif bagi peserta didik SMA PGRI 2 Palembang.

Secara teoretis, kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari kondisi bahwa integrasi arca peninggalan Sriwijaya sebagai sumber belajar sejarah lokal masih belum optimal di SMA. Untuk menjawab kondisi tersebut, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi koleksi arca Sriwijaya di Museum TPKS melalui observasi dan studi dokumen, kemudian menganalisis nilai historisnya (nilai agama, toleransi, budaya, dan estetika) yang diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil analisis tersebut selanjutnya diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai historis arca Buddha ke dalam pembelajaran sejarah lokal, yang dikemas dalam bentuk media Flipbook dan bahan ajar sehingga dapat dimanfaatkan secara langsung oleh guru dan peserta didik di SMA PGRI 2 Palembang.

Urgensi penelitian ini terletak pada kurangnya pengintegrasian materi sejarah lokal sebagai sumber belajar sejarah, serta masih minimnya pemanfaatan sumber belajar berbasis sejarah lokal di SMA PGRI 2 Palembang. Padahal, arca sebagai sumber sejarah visual dan material mempunyai potensi besar untuk membantu peserta didik memahami nilai historis, budaya, dan identitas lokal secara lebih konkret, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menghadirkan sumber belajar sejarah yang lebih kontekstual, menarik, dan dekat dengan lingkungan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui koleksi arca peninggalan Sriwijaya di Museum TPKS; (2) menganalisis nilai historis yang terkandung dalam arca bercorak Buddha; serta (3) menganalisis integrasi nilai historis arca Buddha sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA PGRI 2 Palembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal di Palembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam nilai historis arca Buddha koleksi Museum TPKS serta relevansinya sebagai sumber belajar. Penelitian dilaksanakan di dua lokasi, yaitu Museum Taman Purbakala Kedatuan Sriwijaya (TPKS) dan SMA PGRI 2 Palembang.

Teknik pengumpulan data mencakup empat cara, yaitu: (1) observasi langsung terhadap koleksi arca di Museum TPKS; (2) wawancara dengan pemandu museum (guide) dan guru mata pelajaran sejarah SMA PGRI 2 Palembang; (3) studi pustaka dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait; serta (4) studi dokumen terhadap perangkat pembelajaran, termasuk Capaian Pembelajaran (CP) dan modul ajar yang digunakan di sekolah.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai potensi arca Buddha sebagai sumber belajar sejarah lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koleksi Arca Peninggalan Sriwijaya di Musuem TPKS

Museum Taman Purbakala Kedatuan Sriwijaya (TPKS) menyimpan 19 koleksi arca peninggalan masa Sriwijaya. Berdasarkan corak keagamaannya, koleksi tersebut terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu 14 arca bercorak Hindu dan 5 arca bercorak Buddha. Arca bercorak Hindu meliputi Arca Brahma, Wisnu, Siwa, Siwa Mahadewa, Agastya, Tokoh I, Tokoh II, Stamba Narawahana, Nandi,

Singa Xiling, Ganesha I, Ganesha II, dan Arca Gajah. Sementara arca bercorak Buddha yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari: (1) Arca Maitreya; (2) Arca Buddha Boddhisatwa I; (3) Arca Buddha Boddhisatwa II; (4) Arca Buddha Awalokiteswara; dan (5) Arca Buddha Bukit Siguntang.

a. Arca Maitreya

Arca Bodhisatwa Maitreya memiliki Tinggi 23,3 cm, terbuat dari perunggu, berasal dari abad 9–10 M, ditemukan di Sungai Komering. Menggambarka Bodhisatwa Maitreya sebagai murid Buddha yang dikenal dengan sebutan "Buddha yang akan datang", karena dianggap setengah dari Buddha Sakyamuni. Pada masanya, Bodhisatwa Maitreya menegakkan ikrar agung dengan tekad mengubah dunia yang penuh kekacauan menjadi dunia yang damai dan harmonis. Arca ini memiliki ciri khas stupa di mahkotanya sebagai tanda identitasnya. Digambarkan dalam posisi bersila dengan sikap tangan Mudra, yaitu tangan kanan diangkat setinggi bahu dengan lengan ditekuk dan telapak menghadap keluar serta jari-jari tegak lurus dan rapat, sementara tangan kiri tergantung ke bawah. Keseluruhan penggambaran arca ini mencerminkan keagungan dan ketenangan sosok Maitreya sebagai calon Buddha penerus yang dinantikan kehadirannya.



b. Arca Boddhisatwa I

Arca Buddha Bodhisatwa I memiliki Tinggi 20,9 cm, berasal dari abad 9 M, ditemukan di Geding Suro, Kelurahan Ilir Palembang melalui penggalian liar pada tahun 1990-an. Merupakan penjelmaan Dhyani Buddha di dunia untuk mengajarkan Dharma. Tangan digambarkan dalam posisi Wara Mudra, simbol kedermawanan sang Buddha, dengan tangan kiri terbuka di atas pangkuan dan tangan kanan terbuka di lutut, seolah sedang memberikan sesuatu kepada umat. Wara Mudra umumnya ditempatkan di sisi selatan candi, sebagai simbol kemurahan hati dan pemberian perlindungan bagi seluruh makhluk.



c. Arca Boddhisatwa II

Arca Buddha Bodhisatwa II Tinggi 20,9 cm, berasal dari abad 9 M, ditemukan di Geding Suro, Kelurahan Ilir Palembang melalui penggalian liar pada tahun 1990-an. Menggambarkan tokoh yang telah mencapai pencerahan (Bodhi) namun memilih menunda Nirwana demi membantu makhluk lain mencapai kebuddhaan. Digambarkan berdiri dalam posisi Tribangga dengan pinggul condong ke kanan, mengenakan jubah yang menutupi pundak kiri hingga pergelangan kaki. Tangan kanan di samping tubuh, sedangkan tangan kiri dilipat ke depan menyangga jubah dengan telapak terbuka menghadap ke depan, menggambarkan sikap siap memberikan pertolongan kepada sesama makhluk hidup.



d. Arca Buddha Awalokiteswara

Arca Buddha Awalokiteswara memiliki Tinggi 192 cm, terbuat dari batuan andesit, berasal dari abad 8–9 M dengan langgam Syailendra, ditemukan di situs Bingin Junggut, Kecamatan Muara Kelingi. Arca ini menjadi bukti tingginya toleransi beragama di era Sriwijaya, terlihat dari prasasti di punggungnya yang menyebut seorang pendeta Hindu memberikan persembahan kepada penganut Buddha Mahayana. Digambarkan berdiri dengan empat tangan, mengenakan mahkota berornamen Buddha Amitabha berbentuk silinder dan jubah sutra polos. Tangan kiri memegang bunga teratai di depan dada, tangan kanan dengan telapak menghadap ke depan.



e. Arca Buddha Bukit Siguntang

Arca Buddha Bukit Siguntang Tinggi 277 cm,



terbuat dari batu granit, berasal dari abad 6–7 M, ditemukan di Bukit Siguntang, Palembang. Merupakan salah satu arca Buddha tertua dan terbesar di kawasan ini. Digambarkan berdiri dengan rambut ikal kecil menutupi seluruh kepala dan tonjolan bulat kecil di bagian atas kepala (Usnisa). Mengenakan jubah panjang bergaris yang menutupi kedua bahu. Secara keseluruhan bergaya seni Amarawati, namun pada penggambaran pakaiannya terdapat pengaruh seni Gupta dan Post-Gupta dari abad ke-5 M.

Pengelompokan arca didasarkan pada ciri-ciri ikonografis yang melekat pada masing-masing arca. Arca Buddha dapat dikenali dari rambut serta sanggulnya (Ushnisha) dan tonjolan pada kening di antara kedua alis (Uma) (Taim, 2022). Dari segi langgam seni, arca-arca Buddha koleksi museum TPKS memperlihatkan pengaruh dari berbagai tradisi seni India seperti langgam Amarawati, Gupta, Post-Gupta, dan Syalendra yang mencerminkan kuatnya jaringan budaya antara Sriwijaya dengan peradaban India pada abad ke-6 hingga ke-10 Masehi. Keberagaman langgam seni ini membuktikan bahwa Sriwijaya bukan sekadar menerima pengaruh budaya India secara pasif, melainkan mampu mengolah dan mengadaptasinya menjadi bagian dari tradisi seni dan budaya lokal yang khas.

Bahan pembuatan arca-arca Sriwijaya bervariasi, meliputi batu tufa (limestone), batu andesit, batu granit, serta logam berupa perunggu dan emas. Dewantara et al. (2020) menjelaskan bahwa arca dibuat dengan teknik bentukan tangan, pahat, cetak, dan ukir. Keberagaman bahan dan teknik pengerjaan ini mencerminkan tingginya kemampuan teknologi pengarcaan yang dimiliki peradaban Sriwijaya pada masanya. Melalui temuan artefak arkeologi tersebut, peneliti dapat memahami peradaban masa lalu, waktu dan tempat berkembangnya, serta kehidupan masyarakatnya (Hassan et al., 2010).

2. Nilai Historis Peninggalan Arca Buddha

Analisis nilai historis terhadap kelima arca Buddha koleksi Museum TPKS mengungkapkan empat jenis nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai agama, nilai toleransi, nilai budaya, dan nilai estetika. Berikut uraian nilai historis masing-masing arca.

a. Nilai Agama (Religius)

Kelima arca Buddha koleksi Museum TPKS mengandung nilai agama yang kuat. Arca Maitreya, sebagai perwujudan Buddha yang akan datang, mencerminkan kepercayaan Buddhisme Mahayana yang berkembang pesat di Sriwijaya. Arca Boddhisatwa I dan II menggambarkan tokoh yang telah mencapai pencerahan tetapi memilih untuk tetap di dunia guna menolong umat manusia, yang mencerminkan nilai pengabdian dan welas asih dalam ajaran Buddha. Arca Awalokiteswara sebagai Boddhisatwa paling populer merepresentasikan belas kasih tanpa batas, sementara Arca Buddha Bukit Siguntang yang ditemukan di Bukit Siguntang—situs penting bagi Sriwijaya menjadi bukti otentik praktik keagamaan Buddha di pusat kekuasaan Sriwijaya.

Menurut Rahmawati (2017) arca adalah patung yang berfungsi menjadi media keagamaan, tepatnya sebagai sarana untuk memuja Tuhan atau dewa-dewi. Dalam konteks ini, arca Buddha bukan sekadar representasi visual suatu tokoh suci, melainkan diyakini sebagai perwujudan jasmani seseorang dewa yang dipuja oleh para bhakta. Nilai agama ini mencerminkan betapa dalamnya ajaran Buddha meresap dalam kehidupan masyarakat Sriwijaya, sehingga seni pengarcaan menjadi media utama ekspresi religiusitas mereka.

b. Nilai Toleransi

Keberadaan 19 koleksi arca di Museum TPKS yang terdiri dari arca bercorak Hindu maupun Buddha secara berdampingan mencerminkan nilai toleransi yang tinggi dalam peradaban Sriwijaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Sriwijaya mampu menerima dan menghormati perbedaan keyakinan antara penganut agama Hindu dan Buddha. Kehidupan harmonis antara kedua kelompok penganut agama tersebut tecermin dari keberagaman koleksi arca yang berhasil bertahan hingga kini.

Menurut Wicahyah et al. (2022) masuknya pengaruh budaya dan agama Hindu-Buddha dari India terjadi melalui kerja sama dalam bidang pendidikan dan penyebaran agama, sehingga

menimbulkan akulturasi antara budaya India dan budaya lokal. Proses akulturasi ini berlangsung secara damai, tanpa menghapuskan identitas budaya lokal yang sudah ada. Nilai toleransi inilah yang relevan untuk diperkenalkan kepada peserta didik di era keberagaman saat ini, mengingat Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya sangat memerlukan contoh historis tentang harmoni sosial.

c. Nilai Budaya

Arca-arca Buddha koleksi Museum TPKS merepresentasikan nilai budaya yang kaya sebagai produk perpaduan antara tradisi India dan kearifan lokal Nusantara. Sholeh (2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa kerajaan Sriwijaya didukung oleh hubungan perdagangan dengan India, Arab, dan Cina dalam bidang politik, ekonomi, dan agama. Melalui interaksi tersebut, berbagai unsur budaya dan keagamaan dari luar masuk dan berkembang di Sriwijaya. Keberagaman langgam seni—mulai dari Amarawati, Gupta, Post-Gupta, hingga Syalendra—menunjukkan tingginya apresiasi masyarakat Sriwijaya terhadap seni rupa dan kemampuan mereka dalam mengolah pengaruh luar menjadi karya budaya yang bernilai tinggi. Adwina & Ashari (2025) menegaskan bahwa arca bukan hanya seni, tetapi juga menjadi simbol religius yang mencerminkan dinamika sosial dan agama masa lalu.

Nilai budaya pada arca Buddha juga tercermin dari teknik pembuatannya yang menggunakan pahat, ukir, dan cetak dengan bahan batu dan logam pilihan. Keterampilan ini menunjukkan adanya tradisi kerajinan tangan yang berkembang tinggi pada masa Sriwijaya. Pewarisan nilai budaya melalui arca ini sangat penting untuk dipahami peserta didik sebagai bukti kecanggihan peradaban leluhur mereka, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal Palembang dan Sumatera Selatan.

d. Nilai Estetika

Dari sisi estetika, arca-arca Buddha koleksi Museum TPKS memperlihatkan keindahan yang tinggi, baik dari segi proporsi tubuh, ekspresi wajah, detail ornamen, maupun sikap tangan (mudra) yang bermakna. Arca Maitreya misalnya, menampilkan sosok yang anggun dengan stupa sebagai mahkotanya, sementara Arca Awalokiteswara menampilkan detail ornamen yang rumit dan indah yang menunjukkan kemahiran sang pengarca. Nilai estetika ini tidak hanya mencerminkan selera seni masyarakat Sriwijaya, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui keindahan bentuk.

Menurut Hariyono (2018) nilai estetika dalam sejarah merujuk pada keindahan yang terdapat pada peninggalan budaya manusia masa lampau. Melalui pengamatan langsung terhadap arca-arca ini, peserta didik dapat mengapresiasi keindahan seni masa Sriwijaya sekaligus memahami bahwa keindahan bukan hanya soal penampilan, tetapi juga mengandung makna filosofis dan religius yang mendalam. Nilai estetika ini relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah sebagai pendekatan yang memadukan analisis sejarah dengan apresiasi seni.

3. Integrasi Nilai Historis Arca Buddha sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Nilai historis yang terkandung dalam kelima arca Buddha koleksi Museum TPKS memiliki relevansi yang kuat dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase E Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran sejarah kelas X. CP Fase E mengharuskan peserta didik untuk menganalisis perkembangan masyarakat Indonesia dari masa Praaksara, masa kerajaan Hindu-Buddha, hingga masa kerajaan Islam. Topik kehidupan sosial, budaya, dan kepercayaan pada masa Sriwijaya, termasuk peninggalan arca Buddha, termasuk dalam ruang lingkup materi tersebut.

Januardi (2024) menyatakan bahwa dengan memasukkan sejarah lokal ke dalam kurikulum, pembelajaran sejarah menjadi lebih relevan karena peserta didik dapat memahami pengaruh sejarah pada komunitasnya secara langsung. Integrasi arca Buddha sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: (1) kunjungan langsung ke Museum TPKS; (2) penggunaan dokumentasi foto dan deskripsi arca dalam proses pembelajaran di kelas; dan (3) pengembangan media pembelajaran digital berupa Flipbook berbasis arca Buddha.

Media Flipbook dipilih sebagai produk integrasi yang paling realistis dan aplikatif karena mampu memuat teks, gambar, dan animasi secara

interaktif dalam satu platform digital. Melalui Flipbook, peserta didik dapat mengamati detail arca secara visual, membaca informasi tentang sejarah dan nilai historisnya, sekaligus mengerjakan aktivitas pembelajaran yang terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengembangan kompetensi berpikir kritis peserta didik (Kemendikdasmen).

Hasil wawancara dengan guru sejarah SMA PGRI 2 Palembang menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran sejarah telah menggunakan berbagai media seperti internet, PowerPoint, dan kerja kelompok. Namun, pemanfaatan sumber belajar berbasis sejarah lokal, khususnya benda-benda peninggalan Sriwijaya, belum diintegrasikan secara optimal. Pemanfaatan arca Buddha koleksi Museum TPKS sebagai sumber belajar sejarah lokal merupakan inovasi yang dapat menjawab kebutuhan tersebut sekaligus mendekatkan peserta didik dengan warisan sejarah yang ada di lingkungan mereka sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, Museum Taman Purbakala Kedatuan Sriwijaya (TPKS) menyimpan banyak koleksi arca peninggalan Sriwijaya 19 arca yang dipilih peneliti terdiri dari 5 arca bercorak Buddha dan 14 arca bercorak Hindu. Kelima arca bercorak Buddha—Maitreya, Boddhisatwa I, Boddhisatwa II, Awalokiteswara, dan Buddha Bukit Siguntang merupakan objek kajian yang kaya akan informasi historis tentang peradaban Sriwijaya.

Kedua, kelima arca Buddha tersebut mengandung empat jenis nilai historis, yaitu nilai agama yang mencerminkan praktik keagamaan Buddhisme Mahayana di Sriwijaya; nilai toleransi yang ditunjukkan oleh koeksistensi damai antara tradisi Hindu dan Buddha; nilai budaya yang tercermin dari keberagaman langgam seni dan teknik pengarcaan yang tinggi; serta nilai estetika yang tampak dari keindahan bentuk, ornamen, dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap arca.

Ketiga, nilai-nilai historis tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan Capaian Pembelajaran Fase E Kurikulum Merdeka sehingga dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA PGRI 2 Palembang. Integrasi paling realistis dan aplikatif adalah melalui pengembangan media Flipbook berbasis arca Buddha, yang memungkinkan peserta didik mengakses informasi sejarah lokal secara interaktif, kontekstual, dan menarik. Penelitian ini merekomendasikan agar guru sejarah di Palembang mengembangkan lebih banyak bahan ajar berbasis peninggalan sejarah lokal guna memperkaya sumber belajar sejarah yang kontekstual.

REFERENSI

Adwina, A., & Ashari, A. (2025). Arca sebagai simbol religius dalam perspektif arkeologi. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 12(2), 328–345. https://doi.org/10.55981/purbawidya.2025.11338

Raka, D. A., Srijaya, I. W., & Sapta, J. I. (2020). Kajian Ikonografi dan Fungsi Arca Hindu-Buddha di Pura Agung Batan Bingin Pejeng Kawan. *HUMANIS:UniversitasUdayana*, *24* 3),266. https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i03.p05

Rahman, N. H. S. N. A. (2010). Artifak Kebudayaan Melayu: Sumbangan Arkeologi dan Arkeologis. *Perspektif Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan*, *2*(1), 140-150.

Hariyono, H. (2018). Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa Sebuah Pengantar Dialog. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 1–22. http://dx.doi.org/10.17977/um033v1i12018001

Januardi, A., & Superman, S. (2024). Rancangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi dan Sejarah Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 689-695. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6369

Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition With Complementary*. New York: Routledge. 1-365.

Lestari, N. M., & Susanti, L. R. (2023). Museum Pahlawan Nasional AK Gani sebagai sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *9*(1),54-64. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4 239

Sholeh, K. (2017). Prasasti talang tuo peninggalan kerajaan sriwijaya sebagai materi ajar sejarah indonesia di sekolah menengah atas. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 175-194. http://dx.doi.org/10.24127/hj.v5i2.946

Sholeh, K. (2019). Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Dan Hubungannya Dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *7*(1), 1-20. http://dx.doi.org/10.24127/hj.v7i1.1310

Susanti, L. R. Pemanfaatan Warisan Kedatuan Sriwijaya Sebagai Sumber Pembelajaran. *Siddhayãtra*, 120. Https://Doi.Org/10.24832/Siddhayatra.V24i2.154

Kemendikdasmen. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka.* Jakarta: Kemendikbudristek.

Mahamid, M. N. L. (2023). Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7(1), 32–49. DOI:10.15575/hm.v7i1.23014

Mindarto, M. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arca Ganesa Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma N 2 Air Sugihan. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2022*.

Oktaviani, E. D. (2020). Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 153-171. https://doi.org/10.21009/JPS.092.04

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.

Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran.

Prabowo, M. R., & Supardi, S. (2022). Pemanfaatan museum dan situs cagar budaya di pontianak sebagai sumber belajar sejarah indonesia. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *11*(1), 1-14. DOI:10.36706/jc.v11i1.14704

Putra, J. F., Fatmah, F., & Yuliarni, Y. (2023). Pemanfaatan Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Masa Pra-Aksara Dan Hindu Budha Tahun 2022 2023. *Danadyaksa Historica*, *3*(2), 129-139. https://doi.org/10.32502/jdh.v3i2.7286

Rahmawati, W. P. (2017). Arti Simbolis Arca Buddha Maha-Aksobhya (Prasasti 1289) Sebagai Media Pencegahan Perpecahan Kerajaan Singhasari. *Jurnal Pendidikan Sejarah,* 5(3), 606-622. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/20294

Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2021). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85-94. DOI: https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035

Syafarudin, N., Zamhari, A., & Suriyadi, A. (2024). The Kingdom of Sriwijaya in History Textbooks in High School / Kerajaan Sriwijaya dalam Buku Teks Sejarah di SMA. *Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 2303–2316. https://doi.org/10.36526/js.v3i2

Taim, E. A. P. (2022). Persebaran Arca Buddha Abad Ke-7-9 Masehi: Hubungannya Dengan Perkembangan Kawasan Awal Kerajaan Sriwijaya. *Naditira Widya*, *16*(2), 95-106. DOI:10.24832/nw.v16i2.501

Wicahyah, D., Asyari, A. K., Irwanto, D., & Susanti, L. R. (2022). The Relationship between

Buddhist education in Sriwijaya and Buddhist education in India. *Ilomata International Journal of Social Science*, *3*(3), 303-313. https://doi.org/10.52728/ijss.v3i3.483

Wijaya, T., Alauwiyah, F., & Pahlevi, M. R. (2025). Pemanfaatan Museum Nasional Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, 8(1), 42–60. http://dx.doi.org/10.17977/um0330v8i1p42-60